

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial telah menjadi platform utama bagi individu untuk berinteraksi, berbagi informasi dan mengekspresikan diri. Salah satu platform yang paling populer adalah Instagram. Aplikasi tersebut memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video serta memberikan komentar. Data laporan *We Are Social* menampilkan jumlah pengguna Instagram global yang mencapai 1,63 miliar per April 2023. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Instagram memiliki 106 juta pengguna per April 2023 yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia. Namun, data terbaru dari *Napoleon Cat* menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia per Agustus 2024 mencapai 90,183,200 pengguna menjadikannya salah satu aplikasi media sosial terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Bullying verbal muncul sebagai masalah sosial yang signifikan akibat kemudahan komunikasi yang ditawarkan. Fenomena ini di media sosial khususnya Instagram, dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti komentar negatif, hinaan atau sindiran yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Sebagai contoh, Seorang konten creator yang mempromosikan produk kecantikan (alat pijat wajah) mendapat komentar seperti '*kek orgil ngk si*' atau '*kasil filter la minimal, maksimal nya hapus*' ungkapan yang sengaja ditujukan untuk merendahkan. Kasus lain melibatkan pengguna perempuan yang mengunggah video makeup dengan percaya diri, tetapi dihujani komentar rasis dan menghina seperti '*kyk prindapan gitu g si*' (mengacu pada warna kulit) atau '*ngerasa sok cantik anjirr*'. Komentar-komentar seperti ini menyoroti bagaimana *bullying* verbal dapat dengan mudah terjadi di platform ini, memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan mental dan emosional korban (Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019). Nasution & Hasibuan (2016) menjelaskan kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris "Bully" bermakna "banteng yang menanduk". Meskipun sulit menemukan padanan kata

dalam bahasa Indonesia, banyak orang memahami istilah ini sebagai tindakan mengganggu atau menggertak orang yang lebih lemah. *Bullying* adalah perilaku agresif yang ditunjukkan melalui sikap tidak sopan, kekerasan, atau paksaan yang dilakukan oleh banyak orang atau terkadang oleh seseorang untuk menunjukkan sikap superior terhadap orang lain. Masalah *bullying* merupakan isu serius yang mempengaruhi kehidupan banyak orang, termasuk korban, pelaku dan orang-orang di sekitar mereka. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di tempat kerja, di rumah dan di media sosial (Shasliani, 2018).

Bullying verbal adalah bentuk intimidasi yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan atau menghina orang lain. *Bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. Contoh *bullying* verbal termasuk menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek dan mengancam (Azmi et al., 2021). Instagram terus memperkuat posisinya sebagai salah satu platform media sosial terkemuka di Indonesia. Pada Januari 2024, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 89.891.300 orang. Dari segi usia, kelompok 25-34 tahun mendominasi dengan persentase tertinggi (39,8%), diikuti oleh kelompok 18-24 tahun (32,8%) dan 35-44 tahun (16,8%). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram paling populer di kalangan generasi muda dan dewasa muda, yang kemungkinan besar aktif secara digital. Sementara itu, kelompok usia di atas 45 tahun memiliki persentase yang jauh lebih rendah, dengan hanya 6,7% untuk usia 45-54 tahun dan di bawah 3% untuk usia 55 tahun ke atas. Data ini mengindikasikan bahwa Instagram kurang diminati oleh kelompok usia lanjut. Selain itu, terdapat sedikit ketidakjelasan pada kelompok usia 13-17 tahun yang tercatat sebagai "n/a", penting dicatat bahwa Instagram memberlakukan batasan usia minimum 13 tahun secara global atau mengikuti ketentuan usia minimum masing-masing negara. Ketidakjelasan data remaja ini memungkinkan disebabkan oleh pembatasan akses data pengguna di bawah umur, kebijakan privasi yang ketat, serta tantangan dalam verifikasi usia yang akurat. Kebijakan usia minimum ini bertujuan melindungi pengguna muda dari konten tidak pantas dan mematuhi regulasi perlindungan data anak. Melalui Instagram, mereka seringkali mengekspresikan perasaan mereka dengan harapan mendapatkan perhatian dalam bentuk like ataupun komentar. Hal ini membuka peluang untuk terjadinya *bullying*, seperti mengomentari dengan kata-kata kasar, menjatuhkan atau berperilaku tidak pantas, serta mengunggah konten yang tidak sesuai, mengancam, mencemarkan nama baik dan menyebarkan informasi palsu. Semua ini bisa membuat seseorang merasa tertekan atau terganggu. Data yang diperoleh dari *Broadband*

Search yang diperbarui pada 18 April 2024 mengidentifikasi Instagram sebagai salah satu platform media sosial dengan tingkat *bullying* yang signifikan yaitu 42%. Statistik menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di aplikasi ini sering kali menjadi ajang bagi perilaku negatif, seperti penilaian, komentar ofensif dan penyebaran informasi yang merugikan.

Meningkatnya penggunaan media sosial menimbulkan kebutuhan untuk memahami bagaimana *bullying* verbal terjadi dan berbagai jenisnya dalam konteks platform ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis *bullying* verbal dalam komentar di Instagram dan menganalisis makna di balik komentar-komentar *bullying* verbal yang sering muncul di postingan pengguna media sosial Instagram, khususnya pada komentar reels atau postingan pengguna Instagram yang mengalami *bullying* verbal. Pemahaman terhadap karakteristik dan pola *bullying* verbal dapat berfungsi sebagai media refleksi kritis bagi mahasiswa sebagai generasi muda untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih beretika. Temuan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kewaspadaan, tetapi juga mendorong peran aktif mahasiswa sebagai agen perubahan melalui penolakan terhadap segala bentuk *bullying* verbal dalam interaksi digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dikaji pada penelitian, yaitu:

1. Peningkatan penggunaan media sosial Instagram menyebabkan terjadinya *bullying* verbal.
2. *Bullying* verbal di Instagram berkaitan dengan perilaku negatif pengguna media sosial yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau menghina orang lain.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus masalah pada penelitian ini berdasarkan pada jenis dan makna komentar yang mengandung *bullying* verbal di media sosial Instagram.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah jenis-jenis *bullying* verbal yang muncul dalam komentar di postingan pengguna media sosial Instagram?
2. Apa makna yang terkandung dalam komentar-komentar *bullying* verbal yang ditemukan di postingan pengguna media sosial Instagram?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi tujuan penelitian yang dapat dikaji pada penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis *bullying* verbal yang muncul dalam komentar di postingan pengguna media sosial Instagram
2. Menganalisis makna di dalam komentar *bullying* verbal yang muncul di postingan pengguna media sosial Instagram.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait masalah *bullying* verbal di media sosial Instagram.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memahami penggunaan bahasa tulis yang santun dan tidak mengandung *bullying* verbal dalam berkomunikasi, khususnya ketika memberikan komentar di media sosial
- b) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi sekaligus bahan pijakan kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan tentang *bullying* verbal.